



## Pengaruh *Broken Home* terhadap Harga Diri Siswa

Wibi Satrya Wiguna<sup>1</sup>, Sigit Muryono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

E-mail: [wibisatryaaa04@gmail.com](mailto:wibisatryaaa04@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-02  <b>Keywords:</b> <i>Broken Home;</i> <i>Self Esteem;</i> <i>High School Student.</i>	This research is motivated by the phenomenon that exists in the field, there are students who are still experiencing Broken Home. This study aims to determine whether there is an influence from students experiencing a Broken Home on the self-esteem of students 11 and 12 at SMA Islam PB Soedirman Cijantung. This study uses a correlational type quantitative approach. The population in this study were 22 students from grade 11 and also grade 12, because the research used a purposive sampling technique with the characteristics or criteria of students who experienced a broken home, so in this study a sample of 22 people was used. The collection technique in the study used a Likert Scale and carried out descriptive analysis of the prerequisite analysis test variables and hypothesis testing. The results of the study were obtained based on the results of Multiple Regression analysis yielding a significant value of 105 which if based on the criteria for interpretation of the sig value is greater than 0.05 then the result is declared to have no effect.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Broken Home;</i> <i>Harga Diri;</i> <i>Siswa SMA.</i>	Penelitian ini dilator belakang oleh fenomena yang ada dilapangan terdapat siswa yang masih mengalami Broken Home. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh dari siswa mengalami Broken Home terhadap harga diri siswa 11 dan 12 SMA Islam PB Soedirman Cijantung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Populasi pada penelitian ini sebanyak 22 siswa dari kelas 11 dan juga kelas 12, karena penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling dengan karakteristik atau kriteria siswa yang mengalami Broken Home, Maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 22 orang. Teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan Skala Likert serta melakukan analisis deskriptif variabel uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda menghasilkan nilai signifikan sebesar 105 yang dimana jika berdasarkan kriteria ketentuan pada interpretasi nilai sig lebih besar dari nilai 0,05 maka hasil tersebut dinyatakan tidak berpengaruh.

### I. PENDAHULUAN

Kehadiran keluarga dalam kehidupan seseorang adalah hal yang berharga. Namun, terkadang kita tidak sadar akan nilai keberhargaan tersebut. Keluarga merupakan lingkungan social pertama dan terkecil pada setiap individu, yang terdiri dari kepala keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk mendapat bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik dan psikis menurut Wangge & Hartini (2013). Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan

bermasyarakat dan aturan-aturan yang tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan (Diani et al., 2020).

Namun, tidak semua individu memiliki keberuntungan dalam memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, dari berbagai kalangan menengah ke atas hingga menengah ke bawah dapat mengalami permasalahan rumah tangga seperti perceraian. N Perceraian di Indonesia tidak dapat dipungkiri merupakan sesuatu yang terjadi. Selama perceraian dilakukan dengan baik-baik dan alasan yang sah maka seharusnya tidak ada permasalahan yang menghambat. Akan

tetapi, tentu tindakan rujuk dan penyelesaian atas permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya perceraian itu sendiri yang harus dikedepankan untuk diselesaikan.

Berdasarkan dari data Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) angka perceraian terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 580.000 perceraian terjadi selama setahun. Pada tahun yang sama tercatat sebanyak 6,1 persen Anak mengalami Mental Emotional Disorder akibat kasus perceraian dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 9,8 persen. Berikut kutipan wawancara dengan seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun di SMA Islam PB Soedirman Cijantung Jakarta yang berinisial MBA: "Iya kak, saya memang tidak pernah cerita sama temen-temen saya kalau ayah ibu saya udah pisah, malu rasanya, takut nanti temen temen menganggap keluarga saya, keluarga yang tidak baik. Wawancara dengan seorang remaja perempuan berusia 17 tahun berinisial AA: "Orangtua saya bercerai waktu saya SMP Kelas 7 kak. Kalo saya sih ngerasanya jadi suka ragu jika ingin mengambil keputusan. Berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian terus meningkat dan juga tidak menutup kemungkinan masalah perceraian sangat berpengaruh terhadap anak, khususnya remaja. Peristiwa perceraian selalu membawa dampak baik pada orangtua, namun tidak pada anak. Struktur keluarga yang berubah, hak asuh dan keadaan orangtua tunggal berpengaruh langsung pada kehidupan anak. Hal ini merupakan perhatian yang cukup serius untuk kita semua, bagaimana mencapai generasi muda yang unggul untuk masa depan Indonesia.

Perceraian atau Broken home merupakan suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal atau single parent (Diani et al., 2020). Broken home merupakan keluarga yang tidak normal, keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stress. Kasus broken home yang dimaksudkan, dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak

memperlihatkan kasih sayang lagi. Broken home pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajibannya peran mereka dengan baik (Rahmi, dalam Diani et al., 2020). Broken home menurut Chaplin (2004:71) ialah "keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain".

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja. Banyak persoalan yang timbul dan mengancam ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga broken home. Selain persoalan di dalam rumah, persoalan juga muncul dari luar seperti tekanan dari para tetangga dan juga dari lingkungan sekolah. Hal seperti ini akan sangat mengganggu kondisi psikis, mental dan perkembangan anak terutama pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batasan usia masa remaja menurut Hurlock (2003) berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun pada masa remaja awal, dan usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun pada masa remaja akhir. Masa remaja sering juga dihubungkan dengan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran yang biasanya disebabkan oleh ketidakselarasan dengan keluarga, teman sebaya dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang ada dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan (Hurlock, 2003). Masa remaja juga merupakan masa kritis dalam perkembangan harga diri karena harga diri dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja (Feldman & Elliott, 1990). Copersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi yang dibuat oleh individu serta kebiasaan memandang dirinya sendiri, terutama pada sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya suatu kemampuan, keberartiatian, kesuksesan terhadap diri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Teknik analisis korelasional ialah Teknik analisis statistik mengenai hubungan antara dua variable atau lebih. Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Korelasional Bivariat (hubungan antara dua variable) dengan Teknik perhitungan Product Moment. Derajat hubungan dari dua variabel tersebut dinyatakan dalam suatu angka (koefisien) yang disebut dengan Angka Indeks Korelasi. Koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui tinggi-rendah, kuat lemah, atau besar kecilnya korelasi dari dua variabel.

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang di pelajari tetapi, meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek/subjek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi SMA Islam PB Soedirman Kelas 11 dan 12 yang berlatar belakang dari keluarga yang broken home yang berjumlah 22 orang.

Sampel merupakan suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang telah dimiliki oleh populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini merupakan Siswa SMA Islam PB Soedirman Cijantung. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga mempunyai ciri-ciri tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap mewakili populasi. Kemudian berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2017: 173) bahwa: Untuk perkiraan saja, jika objeknya kurang dari 100, lebih baik seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga penelitian tersebut dijadikan penelitian populasi, maka jika jumlah objek yang akan diteliti Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Islam PB Soedirman Cijantung yang berlatar belakang dari keluarga broken home yang berjumlah 22 orang karena populasinya kurang dari 100 maka populasi seluruhnya menjadi sampel lebih dari 100 maka akan diambil sebagai sampel antara 10-15%, 20-25% atau lebih.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Broken Home

Tabel 1. Deskriptif Data Broken Home

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Broken Home	22	18	40	28.45	4.935
Valid N (listwise)	22				

Tabel 2. Kategori Broken Home

Nilai Min	Nilai Maks	Nilai Maks-Min	Interval
18	40	22	6
Kategori	Frekuensi	Persentase	
Sangat Tinggi	1	4,55%	
Tinggi	3	13,64%	
Sedang	14	63,64%	
Rendah	4	18,18%	

Berdasarkan pada table 1, dapat diketahui bahwa nilai minimum ialah 18, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (mean) 28.45, serta nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 4.935

Kemudian dapat terlihat di table 2 mengenai pengkategorisasian broken home dengan 4 kategori, yang mana dikatakan berkategori sangat tinggi apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 39, dikategorikan tinggi apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 32 dan kurang dari atau sama dengan 38, dikategorikan sedang apabila nilai lebih dari atau sama dengan 25, dan kurang dari atau sama dengan 31, dikategorikan rendah apabila nilai lebih dari atau sama dengan 18, dan kurang dari atau sama dengan 24. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data broken home siswa kelas XI dan XII SMA Islam PB Soedirman berada pada tingkat sedang, dikarenakan nilai rata-rata (mean) sebesar 28,45.

#### 2. Harga Diri

Tabel 3. Deskriptif Data Harga Diri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	22	36	57	46.50	5.078
Valid N (listwise)	22				

**Tabel 4.** Kategori Harga Diri

Nilai Min	Nilai Maks	Nilai Maks-Min	Interval
21	84	63	16
Kategori	Frekuensi	Persentase	
Sangat Tinggi	0	0,00%	
Tinggi	2	9,09%	
Sedang	19	86,36%	
Rendah	1	4,55%	

Berdasarkan table 3, dapat diketahui bahwa nilai minimum ialah 36, nilai maksimum 57, nilai rata-rata (mean) 46.50, serta nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 5.078. Kemudian dapat terlihat di table 4 mengenai pengkategorisasian harga diri dengan 4 tingkatan kategori, yang mana dapat dikatakan berkategori sangat tinggi apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 69, dikategorikan tinggi apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 53 dan kurang dari atau sama dengan 68, dikategorikan sedang apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 38 dan kurang dari atau sama dengan 53, serta di kategorikan rendah apabila nilai yang diperoleh kurang dari atau sama dengan 37. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data harga diri siswa kelas XI dan XII SMA Islam PB Soedirman Cijantung berada pada tingkat sedang, dikarenakan nilai rata-rata (mean) sebesar 46.50

Sebelum mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara broken home terhadap harga diri siswa, perlunya dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas, setelah diketahui bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal dan linier, kemudian dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh broken home terhadap harga diri siswa.

### 3. Hasil Uji Normalitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		22
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	4.74656935
Most Extreme	Absolute	.088

Differences	Positive	.088
	Negative	-.083
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil analisis histogram dan uji Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai asymp Sig. (2-tailed) sebesar  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal

### 4. Hasil Uji Linieritas

**Tabel 6.** Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Harga Diri * Broken Home	Between Groups	(Combined) 359.355	13	27.641	1.214	.404
	Linearity	68.372	1	68.372	3.003	.121
	Deviation from Linearity	290.962	12	24.247	1.065	.480
Within Groups		182.167	8	22.771		
Total		541.500	21			

Berdasarkan hasil analisis uji linieritas diketahui nilai Sig. deviation linierity sebesar  $0,480 > 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara broken home dengan harga diri

### 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 26:

**Tabel 7.** Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.096	6.207		5.816	.000
Boken Home	.366	.215	.355	1.700	.105

a. Dependent Variable: Harga Diri

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh broken home (X) terhadap harga diri (Y) Siswa

### 6. Hasil Uji Parsial t

Uji T atau uji pengaruh secara parsial (individu) adalah suatu uji hipotesis yang menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Caranya dengan melakukan uji pengaruh parsial dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Kriteria

ketentuan pada uji t ini yaitu dengan melihat signifikansi pada taraf 0,05 maka apabila thitung > ttabel maka H0 di tolak (Terdapat pengaruh) dan sebaliknya jika thitung < t tabel maka H0 diterima (Tidak terdapat pengaruh). Berikut menjelaskan tentang nilai signifikansi dari variabel independen.

**Tabel 8.** Hasil Uji Parsial T

Model	Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
	B	Std. Error			Beta
1 (Constant)	36.096	6.207	5.816	.000	
Boken Home	.366	.215	.355	.105	

a. Dependent Variable: Harga Diri

Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 0,105 > 0,05 dan nilai t hitung 1,700 < r table 2.085, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 tolak yang berate tidak terdapat pengaruh X terhadap Y.

#### 7. Hasil Uji Simultan F

Uji F atau uji secara simultan merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen). kriteria ketentuan pada uji F ini yaitu jika nilai sig < 0,05 atau Fhitung > Ftabel maka terdapat pengaruh dan sebaliknya jika nilai sig > 0,05 atau Fhitung < Ftabel maka tidak terdapat pengaruh. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9.** Hasil Uji F

Model	ANOVA <sup>a</sup>				Sig.
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	
1 Regression	68.372	1	68.372	2.890	.105 <sup>b</sup>
Residual	473.128	20	23.656		
Total	541.500	21			

a. Dependent Variable: Harga Diri  
b. Predictors: (Constant), Broken Home

Berdasarkan hasil output diatas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh broken home bsecara simultan terhadap harga diri adalah sebesar 0,105 > 0,05 dan nilai F hitungnya 2,890 > F table 4,35, sehingga dapat disimpulkan Ho ditolak yang berate tidak terdapat pengaruh broken home secara simultan terhadap harga diri siswa.

#### 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model yang terbentuk dalam variabel bebas (independen) mampu menerangkan variasi dari variabel terikat (dependen). Untuk mengetahui seberapa besar persentasenya dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut pada bagian adjusted R square yang menunjukkan koefisien determinasi dari variabel independen:

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefesian Determinasi (R2)

Model	Model Summary			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjusted R Square	
1	.355 <sup>a</sup>	.126	.083	4.864

a. Predictors: Broken Home

Maka dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,126 atau sama dengan 1,26%. Artinya variabel broken home terhadap variabel harga diri hanya berpengaruh sebesar 1,26% pada penelitian ini.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara broken home terhadap harga diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dari perhitungan regresi berganda dengan nilai Signifikansi sebesar 0,105 yang menandakan tidak terdapatnya pengaruh antara kedua variabel
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *broken home* siswa di SMA Islam PB Soedirman Cijantung berada di tingkat yang sedang. Hasil ini juga didapatkan berdasarkan perolehan dari pengisian instrumen 22 responden dan menghasilkan jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 28,45.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri siswa di SMA Islam PB Soedirman Cijantung berada di tingkat sedang. Hasil ini didapatkan berdasarkan perolehan dari pengisian instrumen dari 22 responden dan menghasilkan jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 46,50.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Siswa

Karena tidak terdapatnya pengaruh antara broken home dan harga diri siswa, maka diharapkan agar siswa mempertahankan kestabilan harga dirinya, sehingga siswa tetap dapat melakukan banyak kegiatan positif kedepannya.

### 2. Sekolah

Berdasarkan hasil kategori sedang, diharapkan agar sekolah tetap memberikan dorongan semangat kepada siswa yang mengalami broken home, sehingga siswa kedepannya dapat menjaga harga dirinya

### 3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar lebih menggali tentang intensitas penggunaan media sosial dan kenakalan remaja. Banyaknya para ahli menghasilkan teori mengenai pembahasan tersebut sehingga menghasilkan banyaknya referensi yang ada.

## **DAFTAR RUJUKAN**

ARIKUNTO, SUHARSIMI. 2012. PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaplin, J. P. (2004). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grasindo Persada

Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self esteem. San Fransisco: H Freeman and Company.

Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 1 Ciwidey. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 3(4), 129-139.

Feldman, S. S., & Elliott, G. R. (1990). At the threshold: The developing adolescent. In S Shirley Feldman & G. R. Elliott (Eds.), At the threshold: The developing adolescent. Harvard University Press.

Hurlock, E.B. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Wangge, B. D. R. (2014). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).